

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan citra Allah. Citra Allah itu muncul dalam diri manusia sebagai makhluk yang bertubuh. bahkan dia sendiri adalah tubuh<sup>1</sup> itu sendiri. Keberadaannya sebagai makhluk yang bertubuh itu menghadirkan segenap daya estetik yang bisa mengundang tebaran gagasan sehingga kehadirannya tidak dilihat secara normatif semata, tetapi juga enigmatik, yang menyajikan ruang pengembaraan makna yang penuh kejutan tak terduga, juga penuh pesona yang tak tertahankan.<sup>2</sup>

Di tengah kemajuan dunia yang mengglobal ini, salah satu persoalan kemanusiaan yang serius ialah praktik prostitusi. Praktik prostitusi merupakan bentuk relasi seksual berdasarkan bayaran sejumlah uang dan dilakukan tanpa ikatan perkawinan.<sup>3</sup> Kenyataan ini banyak dijumpai dalam perilaku hidup manusia masa kini, di mana tubuh direduksi dan dimaknai sebagai sarana pemuas libido. Tubuh cenderung digunakan sebagai alat untuk memperoleh kenikmatan semata antara individu pemilik tubuh maupun penikmat tubuh.

Dalam sistem budaya kapitalisme, tubuh perempuan selalu dikaitkan dengan persoalan sejauh mana tubuh mereka bisa dieksplorasi ke dalam berbagai bentuk komoditi, salah satunya di tempat prostitusi. Mahal dan murahnya tubuh perempuan di tempat pelacuran sangat bergantung pada entitas fisik yang dapat mengeksplorasi nilai tukarnya melalui faktor kemudahan (usia), kecantikan (wajah) dan sensualitas. Di tempat pelacuran juga, potensi libido yang terdapat dalam tubuh perempuan dijadikan medium paling tepat untuk eksploitasi ekonomi, yaitu sejauh mana ia disalurkan,

---

<sup>1</sup>Paskalis Lina, *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 87.

<sup>2</sup>Fredy Sebho, *Estetika Tubuh: Seni Menjelajahi Diri* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 7.

<sup>3</sup>Paskalis Lina, *op.cit.*, hlm. 181.

digairahkan, dikendalikan, atau dijinakkan dalam berbagai bentuk relasi sosial yang menyertai produksi komoditi.

Di tempat pelacuran, setiap orang dapat mengeksplorasi dan memasarkan rangsangan libido serta adegan bugil untuk mendapat keuntungan ekonomi semaksimal mungkin melalui proses permintaan dan penawaran<sup>4</sup>. Tubuh di tempat pelacuran tidak lain adalah medium untuk bersenang-senang, dinikmati sesuai besarnya biaya, dipertontonkan sampai setuntas-tuntasnya, dan bahkan diperjualbelikan melalui proses permintaan dan penawaran, layaknya komoditas pasar<sup>5</sup>. Tempat pelacuran juga bisa dilihat sebagai *pasar bebas libido*, sebuah ajang di mana tubuh dijadikan sebagai sebuah komoditi pasar, yang akan menjadi anonim (menjadi milik semua). Siapa saja boleh datang ke tempat pelacuran, dan menikmati pelacur siapa saja yang dianggap cocok. Di tempat pelacuran, libido seks dibebaskan dan hasrat ragawi disalurkan<sup>6</sup>.

Relasi yang dibangun dalam konteks ini pun hanya bersifat sementara, atau dalam bahasa Martin Buber yakni relasi 'aku-itu' di mana sesama dilihat sebagai objek. Sesama dilihat sebagai sebuah benda. Aku berelasi dengan sesamaku sejauh ia berguna untukku. Aku tidak menghiraukannya di saat aku tidak memerlukannya. Dan persis, di tempat pelacuran, relasi semacam ini sangat mendominasi relasi antara kedua pihak. Sesama dilihat sejauh memiliki nilai kegunaan dalam dirinya. Kegunaan itu dirasakan ketika hasrat seksual itu terpenuhi dalam hubungan seksual semata tanpa dilandasi oleh sebuah ikatan relasi yang intim. Relasi itu juga hanya terbatas pada waktu-waktu tertentu (bersifat temporal). Makanya, hubungan seksual di tempat pelacuran adalah *sex without responsibility*, dan bahkan keintiman yang terjadi di tempat pelacuran adalah *an intimacy without responsibility*<sup>7</sup>.

Tubuh di tempat pelacuran juga dilihat sebagai tubuh yang taat terhadap otoritas eksternal di luar dirinya. Ketaatan tubuh itu dipengaruhi oleh transaksi yang diberikan

---

<sup>4</sup>Fredy Sebho, *Estetika Tubuh :Seni Menjelajahi Diri*. *Ibid.* hlm. 46-47.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

<sup>7</sup>*Ibid.*

oleh si pengguna jasa. Sehingga dengan ini ia dengan sesuka hati memperlakukan tubuh dari si pelacur tersebut sesuai dengan selernya. Pada saat yang sama pula si pelacur tersebut membiarkan tubuhnya diperlakukan dalam bentuk (gaya) apa saja. Di sini, kepatuhan tubuh selalu berhubungan dengan kekuasaan. Untuk itu, tubuh yang disiplin adalah tubuh yang patuh pada kehendak orang yang memiliki kekuasaan<sup>8</sup>.

Dengan ini, tubuh di tempat pelacuran dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kesenangan yang sifatnya semu. Sejauh tubuh itu memiliki nilai ekonomis, kebermaknaan tubuh itu diakui dan diapresiasi sebagai yang berharga yang pernah ada. Tubuh, dalam praktek prostitusi juga hanya dipandang sebagai materi semata, layaknya emas, yang nilai jualnya bergantung pada kualitas dalam dirinya. Dalam dunia prostitusi, baik pelanggan maupun pekerja seks sama-sama tidak memiliki cinta dalam dirinya. Karena itu, pelacuran hanya akan menjadi sumber depresi dan rasa tidak puas yang berlebihan. Selain itu, para perempuan yang dijumpai laki-laki di tempat pelacuran pada umumnya pasif dan kurang kooperatif dengannya. Akhirnya laki-laki itu tidak menemukan kepuasan yang sesungguhnya. Hal ini mengakibatkan seorang laki-laki yang sering mengunjungi tempat pelacuran akan semakin memandang rendah perempuan kalau bukan memandang rendah dirinya sendiri.

Prostitusi juga membawa dampak buruk bagi pelacur maupun pelanggan. Dalam prostitusi, seorang pelacur tentu akan melakukan hubungan seksual dengan banyak orang atau secara bergantian. Hubungan seksual dengan mengganti-ganti pasangan ini memiliki pengaruh yang sangat buruk baik bagi pelacur maupun pelanggan. Hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan ini merupakan salah satu penyebab timbulnya berbagai penyakit kelamin dan penularan virus HIV yang dapat menyebabkan penyakit AIDS. Selain itu, prostitusi juga memiliki dampak buruk lainnya seperti hancurnya hubungan pernikahan, merusaknya sendi-sendi moral, adanya pengeksploitasian manusia oleh sesamanya, dan akibat-akibat lainnya<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>9</sup>Yohanes Maria Vianey Kila Sedu, "Pelacuran: Suatu Bentuk Pelecehan Terhadap Martabat Manusia" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2013), hlm. 4.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa manusia masih mengalami kekeliruan akan kebertubuhannya. Tubuh hanya merupakan sebuah objek yang harus diperjualbelikan dan hanya untuk memenuhi nafsu semata. Dalam konteks ini, sekali lagi pelacuran ibarat sebuah pasar, di mana terjadi relasi permintaan dan penawaran antar kedua pihak.

Pada tataran ini, jika ditilik dari prespektif moral kristiani, tindakan persetubuhan dalam praktik prostitusi merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran gereja Katolik, di mana persetubuhan itu hanya bisa dilakukan dalam ikatan perkawinan antara suami dan istri. Oleh karena itu, perilaku seks dalam praktek prostitusi merupakan tindakan yang mengantar manusia ke dalam dosa. Selain sebagai dosa, dewasa ini banyak orang yang salah mengartikan seksualitasnya. Seksualitas yang dimiliki oleh pria dan wanita merupakan sesuatu yang luhur dan suci. Dikatakan demikian sebab Allah mengambil keputusan secara istimewa untuk menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya sendiri (Bdk. Kej. 1:26). Seksualitas kemudian diberkati dan dikuduskan pula oleh Allah untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia heteroseksual.

Tuhan menciptakan manusia untuk saling mencintai dan mempersatukan. Tindakan saling mencintai ini diwujudkan dalam pemberian diri yang bebas melalui persetubuhan dalam perkawinan dari kedua pasangan untuk menjadi satu daging. Manusia harus menghargai sesama sebagai pribadi, bukan sebagai objek, sehingga manusia menjadi anugerah satu sama lain. Tubuh manusia adalah tanda sekaligus sarana untuk mewujudkan panggilan mencintai dan membentuk persekutuan<sup>10</sup>. Lebih lanjut, Gereja Katolik menentang praktik hubungan seksual seperti ini. hal ini dikarenakan praktik pelacuran berlawanan dengan ajaran moral katolik. Dalam Gereja Katolik, hubungan seksual hanya boleh terjadi di antara dua orang yang saling mencintai dan sudah resmi dalam perkawinan. Hubungan seksual dalam perkawinan mengandung cinta personal. Kedua pribadi atas dasar saling cinta memberikan diri.

---

<sup>10</sup>Yulius Mei, "Konsep Teologi Tubuh Yohanes Paulus II Tentang Makna Persetubuhan Dalam Perkawinan Kristiani" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016), hlm. 1-2.

Sebaliknya pelacuran atau prostitusi tidak mengandung cinta personal. Pelacuran terjadi tanpa ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan<sup>11</sup>. Oleh karena itu, hubungan seksual dalam pelacuran atau prostitusi merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran moral kristiani itu sendiri.

Paus Yohanes Paulus II melalui konsep tentang tubuh manusia yang tertuang dalam sebuah teologi yang disebutnya sebagai Teologi Tubuh merupakan seorang tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap tubuh manusia itu sendiri. Yohanes Paulus II melihat bahwa untuk menciptakan tata dunia yang lebih baik, hal penting yang perlu dikerjakan adalah membawa kembali tiap manusia pada pemahaman yang benar tentang tubuhnya sebagai perempuan, dan tubuhnya sebagai laki-laki.

Dalam pemikiran Yohanes Paulus II tubuh manusia itu pada mulanya secara penuh dikuasai oleh daya untuk mengasihi, untuk memberikan diri secara bebas, total, setia, dan berbuah. Dengan ini maka cara seseorang memandang tubuh sesamanya tidak bisa terlepas dari konsep tentang tubuh yang mengungkapkan sebuah pribadi (persona)<sup>12</sup>. Melalui ungkapan yang bebas, total, setia dan bebas ini, Beliau ingin mengajak manusia untuk lebih memahami arti tubuhnya secara lebih mendalam.

Berdasarkan keyakinan ini, Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya arti yang tepat dan benar tentang tubuh manusia. Sebab tubuh bukanlah sesuatu yang yang bisa dibeli atau diperdagangkan, melainkan tubuh merupakan citra Allah sendiri yang telah tertanam sejak manusia itu dibentuk dalam rahim seorang ibu. Karena itu, seorang manusia lelaki atau perempuan atas dasar apapun tidak boleh mengambil atau menerima pemberian diri seseorang tanpa melalui suatu ikatan perkawinan. Karena persetubuhan dalam pengertian Yohanes Paulus II, mempunyai makna tersendiri, yaitu persatuan dan prokreasi (penerusan kehidupan).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm.18

<sup>12</sup> Paskalis Lina, *op. cit.*, hlm 108.

<sup>13</sup> Akriandus Manek, "Menilai Seks Pranikah Dalam Konsep Teologi Tubuh Yohanes Paulus II" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledelero, Maumere, 2012), Hlm. 3.

Dalam Teologi Tubuh, Paus Yohanes Paulus II secara perlahan berusaha untuk membuka mata dunia agar kembali belajar mengerti apa artinya hidup sebagai manusia yang bertubuh. Manusia harus mencoba mengerti tentang diri sendiri sebagai manusia yang bertubuh. Ia mengajak semua orang untuk melihat secara serius hal-hal yang berkaitan dengan tubuh manusia dalam hubungan dengan seksualitas dan keinginan-keinginan, lamunan-lamunan, dorongan-dorongan serta khayalan-khayalan seks. Secara singkat bahwa Teologi Tubuh Yohanes Paulus II hendak mengajak kita untuk mengubah cara pandang kita terhadap tubuh agar kita sungguh-sungguh memahami makna kehidupan dan seksualitas ini sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah pada awal mula penciptaan<sup>14</sup>.

Atas dasar pemikiran Yohanes Paulus II ini, penulis ingin menilai dan menganalisis tentang tubuh dalam praktik prostitusi yang akhir-akhir ini sangat meresahkan. Penulis berpendapat bahwa, praktek prostitusi terhadap tubuh ini muncul karena masih rendahnya penilaian dan pemahaman yang benar tentang tubuh itu sendiri. Akibatnya, manusia mudah terjerumus dalam perilaku yang menyimpang terhadap tubuhnya sendiri. Atas dasar pemahaman ini, penulis ingin mengulasnya lebih kompleks dalam skripsi yang berjudul “**Praktik Prostitusi Dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, rumusan masalah karya tulis ini adalah bagaimana praktik Prostitusi dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II?, ada masalah turunan yang penulis uraikan adalah:

1. Apa itu prostitusi?
2. Siapa Yohanes Paulus II?

---

<sup>14</sup>Yulius Mei, *op.cit.*, hlm. 48.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan penulisan skripsi ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana praktik prostitusi dalam terang teologi Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Dua tujuan lainnya adalah *pertama*, untuk mendeskripsikan apa itu prostitusi. *Kedua*, untuk mendeskripsikan siapa Yohanes Paulus II. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk memenuhi salah satu syarat akademis memperoleh gelar strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4 Metode penulisan**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode analisis data kepustakaan. Penulis membaca dan mendalami berbagai buku sumber yang kontekstual dan berkaitan dengan tema ini, baik yang terdapat di perpustakaan kampus maupun sumber-sumber lain yang terdapat di majalah, artikel, koran, dan internet.

### **1.5 Sistematika penulisan**

Karya tulis ini dirangkum dalam empat bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian tubuh secara umum, beberapa konsep dasar tentang tubuh berdasarkan beberapa pandangan, konsep tentang tubuh itu sendiri dalam praktek prostitusi, faktor-faktor penyebab terjadinya prostitusi, bentuk-bentuk prostitusi, dan juga dampak dari praktek prostitusi itu sendiri.

Pada Bab III merupakan bab inti dari tulisan ini yang akan membahas riwayat hidup seputar Yohanes Paulus II, karya-karyanya, dan juga latar belakang yang mempengaruhi pemikirannya, sehingga melahirkan konsepnya tentang Teologi Tubuh. Selain itu juga, penulis akan menguraikan penilaian penulis tentang tubuh dalam praktik prostitusi berdasarkan terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.

Bab IV berisikan kesimpulan umum atas keseluruhan tulisan ini, dan juga beberapa unsur saran yang dapat membantu pembaca memahami lebih dalam tentang tubuhnya serta mampu memberikan penghargaan akan kebertubuhannya.